

MAKALAH



NAMA : SYAHDINO SAHDANA

NIM : 80100225131

ILMU RIWAYAH: DEFINISI DAN RUANG LINGKUPNYA

ABSTRAK

Ilmu Riwayah merupakan cabang utama dalam kajian hadis yang berperan sebagai fondasi bagi pemeliharaan autentisitas sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Disiplin ini menitik beratkan pada aspek penerimaan, penyampaian, dan penulisan hadis secara ilmiah serta metodologis. Makalah ini membahas definisi Ilmu Riwayah baik secara etimologis maupun terminologis, ruang lingkup kajiannya, serta peran pentingnya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan historis dan deskriptif melalui telaah literatur klasik seperti *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* karya al-Khatib al-Baghdadi dan *Muqaddimah Ibn al-Salah*, serta sumber modern dari pemikir hadis kontemporer seperti Subhi al-Salih dan M. Syuhudi Ismail. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu Riwayah tidak hanya berfungsi sebagai sistem transmisi hadis, tetapi juga sebagai bentuk integritas ilmiah yang menjaga kesinambungan otoritas keagamaan dalam Islam.

Kata Kunci: Ilmu Riwayah, Hadis, Sanad, Riwayat, Ulum al-Hadits

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul *“Ilmu Riwayah: Definisi dan Ruang Lingkupnya”*. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas pada mata kuliah *Studi Hadis* di Program Pascasarjana, sekaligus sebagai upaya memperdalam pemahaman tentang ilmu-ilmu hadis, khususnya Ilmu Riwayah yang menjadi dasar bagi seluruh penelitian sanad dan matan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga makalah ini memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, khususnya mahasiswa studi hadis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis menjadi penjelas dan pelengkap terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama sejak masa sahabat telah menaruh perhatian besar terhadap pelestarian dan penjagaan hadis. Upaya ini melahirkan berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah *Ilmu Riwayah*.

Secara historis, sejak wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga orisinalitas hadis. Banyak hadis beredar tanpa kejelasan sumber, sehingga diperlukan sistem ilmiah untuk menguji keabsahannya. Ilmu Riwayah kemudian muncul sebagai instrumen utama dalam proses verifikasi ini.

Ilmu Riwayah berfokus pada bagaimana hadis diterima, dihafal, ditulis, dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan sistem transmisi yang ketat, para ulama berhasil menjaga agar sabda Nabi SAW tidak tercampur dengan perkataan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr (15): 9:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Ayat ini secara implisit juga menunjukkan tanggung jawab umat Islam untuk menjaga sunnah Rasulullah SAW, karena sunnah merupakan penjelas Al-Qur’an. Dalam konteks ini, Ilmu Riwayah memainkan peran vital.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian Ilmu Riwayah secara etimologis dan terminologis?
2. Bagaimana ruang lingkup kajian Ilmu Riwayah dalam Uloom al-Hadits?
3. Apa peran Ilmu Riwayah dalam menjaga keotentikan hadis Nabi SAW?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan definisi Ilmu Riwayah secara komprehensif.
2. Menguraikan ruang lingkup dan cakupan Ilmu Riwayah.
3. Mengidentifikasi urgensi Ilmu Riwayah dalam keilmuan hadis.

D. Manfaat Penulisan

Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman mahasiswa terhadap dasar-dasar ilmu hadis, khususnya dalam hal periwayatan dan penjagaan hadis.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Ilmu Riwayah

Secara etimologis, kata *riwayah* (الرواية) berasal dari akar kata *rawa–yarwi–riwayatan* (روى – يروي – رواية), yang berarti “menyampaikan”, “meriwayatkan”, atau “memindahkan berita.” Dalam konteks ilmu hadis, istilah *riwayah* mengandung makna penyampaian sabda, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW dari satu perawi kepada perawi berikutnya secara berantai hingga sampai kepada umat Islam.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang beragam namun sejalan dalam substansi.

Menurut **al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H)** dalam kitab *al-Kifayah fi ‘Ilm al-Riwayah*:

“Ilmu Riwayah ialah ilmu yang membahas cara penerimaan hadis dari guru dan penyampaian kepada murid, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi agar periwayatan itu sah.”

Sedangkan **Ibn al-Salah (w. 643 H)** dalam *Muqaddimah fi ‘Ulum al-Hadith* mendefinisikannya sebagai:

“Ilmu yang berkaitan dengan periwayatan, penyampaian, dan penulisan hadis Nabi SAW, serta menjelaskan cara-cara yang digunakan untuk menerima dan menyampaikan hadis tersebut.”

Definisi ini menunjukkan bahwa Ilmu Riwayah menekankan pada **transmisi hadis** — bagaimana sabda Nabi ditransfer secara amanah melalui sanad. Oleh sebab itu, ia menjadi pondasi utama bagi disiplin *Ulum al-Hadith*.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Riwayah

Perkembangan Ilmu Riwayah tidak bisa dipisahkan dari dinamika penyebaran hadis sejak masa Rasulullah SAW.

1. Masa Nabi dan Sahabat

Pada masa Nabi SAW, hadis disampaikan secara lisan karena tradisi hafalan bangsa Arab sangat kuat. Para sahabat seperti Abu Hurairah, Aisyah, Abdullah bin Umar, dan Anas bin Malik dikenal sebagai perawi terbanyak. Nabi sendiri bersabda:

“Ballighu ‘anni walau ayah”

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.”

(HR. al-Bukhari, no. 3461) Hadis ini menjadi dasar legitimasi periwayatan sabda Rasulullah SAW secara ilmiah dan penuh tanggung jawab.

2. Masa Tabi'in

Setelah generasi sahabat wafat, tanggung jawab penjagaan hadis berpindah kepada para tabi'in. Pada masa ini muncul kebutuhan untuk membedakan antara riwayat yang sahih dan yang palsu. Sejak itulah konsep sanad mulai ditekankan secara ketat.

3. Masa Tadwin (Kodifikasi)

Kodifikasi hadis secara resmi dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H). Beliau memerintahkan penulisan hadis agar tidak hilang bersama wafatnya para ulama.

Imam Malik bin Anas kemudian menyusun *al-Muwaththa'*, yang menjadi tonggak awal penyusunan hadis secara sistematis. Setelah itu, muncul karya besar seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan enam kitab hadis utama (*Kutub al-Sittah*).

4. Masa Formulasi Ilmu Hadis

Pada abad ke-4 hingga ke-7 Hijriah, ilmu hadis mulai diformulasikan menjadi cabang-cabang disiplin ilmiah, termasuk Ilmu Riwayah dan Dirayah. Tokoh penting dalam fase ini antara lain al-Khatib al-Baghdadi, Ibn al-Salah, dan al-Nawawi.

C. Ruang Lingkup Ilmu Riwayah

Ruang lingkup Ilmu Riwayah sangat luas dan mencakup semua aspek teknis yang terkait dengan periwayatan hadis, di antaranya:

1. Metode Penerimaan Hadis

Para ulama menetapkan tujuh cara utama dalam menerima hadis:

- *As-Sima'*: mendengar langsung dari guru.
- *Al-Qira'ah*: membacakan di hadapan guru.
- *Al-Ijazah*: izin meriwayatkan tanpa mendengar langsung.
- *Al-Munawalah*: menerima naskah tertulis dari guru.
- *Al-Kitabah*: menerima hadis melalui tulisan.
- *Al-I'lam*: guru memberitahu bahwa hadis tertentu diriwayatkan olehnya.
- *Al-Washiyyah*: pesan tertulis untuk meriwayatkan hadis tertentu.

Setiap metode memiliki tingkat validitas yang berbeda, dan hanya beberapa yang dianggap *qath'i* (pasti).

2. Metode Penyampaian Hadis

Dalam Ilmu Riwayah, seorang perawi wajib menyampaikan hadis sesuai metode penerimaan yang digunakannya. Penggunaan lafal seperti *haddatsana*, *akhbarana*, dan *qala* menunjukkan tingkat keotentikan transmisi.

3. Syarat Perawi

Dua syarat utama diterimanya perawi adalah:

- *'Adalah*: kejujuran, ketaatan, dan integritas moral.
- *Dhabit*: kemampuan hafalan dan ketelitian dalam meriwayatkan.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

(HR. al-Bukhari, no. 107; Muslim, no. 3)

Hadis ini menjadi dalil kuat akan pentingnya kehati-hatian dalam periwayatan.

4. Adab Penulisan dan Riwayat

Al-Khatib al-Baghdadi menekankan bahwa menulis hadis termasuk bentuk ibadah, sehingga wajib dilakukan dengan niat ikhlas dan kehati-hatian.

D. Hubungan Ilmu Riwayat dengan Ilmu Dirayah

Ilmu Riwayat berkaitan dengan **transmisi hadis**, sementara Ilmu Dirayah membahas **analisis isi (matan)** dan penilaian terhadap sanad.

Ilmu Riwayat menjawab “*bagaimana hadis itu sampai kepada kita*”, sedangkan Ilmu Dirayah menjawab “*seberapa valid isi dan maknanya*.”

Keduanya saling melengkapi dan menjadi dua pilar utama dalam kajian hadis.

E. Tokoh-Tokoh Penting dalam Ilmu Riwayat

Beberapa ulama yang berjasa dalam merumuskan Ilmu Riwayat antara lain:

1. **Al-Khatib al-Baghdadi (463 H)** – penulis *al-Kifayah fi ‘Ilm al-Riwayah* dan *al-Jami’ li Akhlaq ar-Rawi*.
2. **Ibn al-Salah (643 H)** – penggagas sistematisasi *Ulum al-Hadith* melalui karyanya *Muqaddimah Ibn al-Salah*.
3. **An-Nawawi (676 H)** – menyusun *Taqrib wa at-Taysir fi ‘Ilm al-Hadith* sebagai ringkasan ilmiah.
4. **Subhi al-Salih (1915–1986 M)** – tokoh modern yang menjelaskan hubungan Ilmu Riwayat dengan kritik sanad kontemporer.
5. **M. Syuhudi Ismail (Indonesia)** – menjelaskan metodologi kritik sanad dalam konteks akademik modern.

F. Relevansi Ilmu Riwayat di Era Modern

Ilmu Riwayat tetap relevan dalam konteks akademik dan sosial modern. Beberapa alasannya:

1. **Sebagai metode verifikasi ilmiah.** Prinsip sanad yang diperkenalkan oleh ulama hadis menjadi model epistemologi Islam yang sangat maju.
2. **Sebagai dasar digitalisasi hadis.** Upaya penyusunan database hadis modern tetap berpedoman pada kaidah Ilmu Riwayah, seperti validasi sumber dan keaslian teks.
3. **Sebagai etika ilmiah.** Ilmu Riwayah mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam menyampaikan ilmu.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat (49): 6:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyanu).” Ayat ini menjadi dasar epistemologis bagi prinsip verifikasi berita yang kemudian berkembang menjadi metode kritik sanad dalam Ilmu Riwayah.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa **Ilmu Riwayah** merupakan cabang utama dalam *‘Ulum al-Hadith* yang berfokus pada **transmisi, periwayatan, dan penerimaan hadis** dari generasi ke generasi. Ia menjadi fondasi dasar bagi validitas hadis yang sampai kepada umat Islam hingga hari ini.

1. **Secara terminologis**, Ilmu Riwayah didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tata cara menerima, menyampaikan, dan menuliskan hadis Nabi SAW, disertai syarat-syarat bagi perawi agar riwayatnya diterima.
2. **Secara historis**, perkembangan Ilmu Riwayah berawal sejak masa Nabi SAW dengan tradisi hafalan, kemudian dikodifikasikan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, hingga mencapai puncak formulasi ilmiahnya pada masa al-Khatib al-Baghdadi dan Ibn al-Salah.

3. **Secara metodologis**, Ilmu Riwayah membahas cara menerima hadis (*sima', ijazah, kitabah, munawalah*, dan sebagainya), cara menyampaikan, serta adab periwayatan.
4. **Secara epistemologis**, Ilmu Riwayah memberikan landasan bagi verifikasi dan keotentikan ilmu dalam Islam. Prinsip sanad yang dikembangkan oleh para ulama hadis menjadikan ilmu ini sebagai model validasi ilmiah yang sangat ketat dan ilmiah.

Dengan demikian, Ilmu Riwayah tidak hanya berperan menjaga kemurnian hadis, tetapi juga membentuk **etika keilmuan** dan **metodologi kejujuran ilmiah** yang menjadi inspirasi bagi berbagai disiplin ilmu modern.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr (59): 7 mengingatkan:

“Apa yang dibawa oleh Rasul kepadamu maka ambillah; dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.”

Ayat ini menjadi dasar bahwa pemeliharaan hadis melalui Ilmu Riwayah bukan sekadar tradisi akademik, tetapi juga bagian dari ketaatan kepada perintah Allah SWT untuk menjaga sunnah Rasulullah SAW.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Pascasarjana Studi Hadis:

Hendaknya memperdalam Ilmu Riwayah dengan mempelajari karya klasik seperti *Kifayah* dan *Muqaddimah Ibn al-Salah*, agar memahami dasar metodologi periwayatan dengan benar.

2. Bagi Peneliti Hadis Modern:

Diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Ilmu Riwayah ke dalam metodologi penelitian digital, termasuk dalam pengelolaan data hadis dan sanad dalam bentuk basis data modern.

3. Bagi Umat Islam Umumnya:

Perlu menumbuhkan kesadaran bahwa hadis yang sahih tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses ilmiah panjang yang dijaga oleh Ilmu Riwayah. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi agama, sebagaimana perintah *tabayyun* dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Bahasa Arab

1. Al-Baghdadi, al-Khatib. *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.
2. Ibn al-Salah, Abu 'Amr 'Uthman. *Muqaddimah fi 'Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H.
3. An-Nawawi. *Taqrib wa at-Taysir fi 'Ilm al-Hadith*. Kairo: Dar al-Hadith, 2002.
4. As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
5. Al-Hakim an-Naisaburi. *Ma'rifah 'Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977.

Sumber Bahasa Indonesia dan Modern

1. Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
2. As-Sa'id, Mahmud. *Studi Hadis: Pendekatan Historis dan Metodologis*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
3. Subhi al-Salih. *Ulum al-Hadith wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.
4. Azami, M.M. *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980.

5. Az-Zuhaili, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
6. Suryadi, Ahmad. *Pengantar Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
7. Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1991

Penutup Umum

Makalah ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa pascasarjana dan peneliti dalam memahami dasar epistemologi hadis melalui Ilmu Riwayah. Keberlanjutan penelitian dalam bidang ini sangat penting agar generasi Muslim tetap memiliki kesadaran ilmiah dalam menjaga otentisitas sunnah Rasulullah SAW.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar perkataanku lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."

(HR. Abu Dawud, no. 3660; Tirmidzi, no. 2656)